

HASIL BELAJAR IPS TERPADU ANTARA MODEL KOOPERATIF TIPE PBL DAN *TIME TOKEN*

Fitri Maretta, Edy Purnomo, Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: Background of this research is from the low learning social studies achievement. The purpose of this research is to compare the learning achievement of student by using PBL and Time Token models. The method used in this research is the quasi experiment. The population in this study were all students of class VII consists of seven classes with 289 students and the number of sample was 82 students. The result showed that: (1) learning spiritual attitude achievement of student in PBL model is lower than in the Time Token model, (2) learning social attitude achievement of student in PBL model is lower than in the Time Token model, (3) learning knowledge achievement of student in PBL model is higher than in the Time Token model, (4) learning skills achievement of student in PBL model is higher than in the Time Token model.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar IPS Terpadu yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL dan *Time Token*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari tujuh kelas dengan jumlah 289 siswa dan sampel berjumlah 82 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) hasil belajar sikap spiritual siswa pada model PBL lebih rendah dibandingkan pada model *Time Token*, (2) hasil belajar sikap sosial siswa pada model PBL lebih rendah dibandingkan pada model *Time Token*, (3) hasil belajar pengetahuan siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model *Time Token*, (4) hasil belajar keterampilan siswa pada model PBL lebih tinggi dibandingkan pada model *Time Token*.

Kata kunci: hasil belajar, PBL, *time token*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap manusia, upaya peningkatan kualitas hidup dapat dicapai dengan adanya pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah inovasi kurikulum 2013. Menurut Kunandar (2014: 16) kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 ini menekankan keseimbangan tiga aspek hasil belajar, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian ketiga ranah tersebut dituangkan dalam kompetensi inti, dimana KI 1 adalah sikap spiritual, KI 2 adalah sikap sosial, KI 3 adalah pengetahuan, dan KI 4 adalah keterampilan. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan menyajikan. Kegiatan belajar yang dilakukan melalui latihan serta pengalaman akan mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdillah (dalam Aunurrahman, 2010: 35) bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendahuluan yang sebelumnya dilakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ditemui salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. 47% siswa sudah dapat mencapai nilai KKM hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu yang telah ditentukan. Sementara 53 % siswa belum dapat mencapai nilai KKM tersebut. Sebagai besar siswa sudah memiliki sikap spiritual yang cukup baik namun perlu ditingkatkan. Sikap sosial siswa yang terdiri dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri siswa masih kurang. Masih

ditemukannya siswa yang menyontek saat mengerjakan ujian dan tugas. Siswa kurang tertib dalam mengikuti pelajaran di kelas. Kemudian siswa belum mampu bekerja di dalam kelompok dengan baik. Rasa percaya diri siswa masih sangat kurang, terutama dalam mengutarakan pendapatnya, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan. Sementara hasil belajar keterampilan, siswa belum mampu menyajikan hasil pengamatanyang ditugaskan oleh guru, terutama keterampilan menyajikan dalam ranah abstrak yaitu menulis.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2012: 15) *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe PBL dan *Time Token*, diduga kedua model ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.

Model PBL adalah menekankan penyajian masalah nyata kepada siswa untuk dicarikan solusinya secara bersama-sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cahyo (2013: 283) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Sementara model pembelajaran *Time Token* adalah model yang dapat membuat siswa menjadi lebih komunikatif karena adanya penggunaan kupon bicara sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan aktif. Model PBL merupakan aplikasi dari teori belajar konstruktivisme dan kognitivisme, sedangkan model pembelajaran *Time Token* merupakan aplikasi dari teori belajar behaviorisme.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu diduga salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, masih digunakannya model konvensional dan diskusi tidak berpola yang belum dikombinasikan dengan model mengajar lainnya

sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kurang efektif. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*.
2. Hasil belajar sikap sosial mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*.
3. Hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*.
4. Hasil belajar keterampilan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pendekatan komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2013: 107).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2014/ 2015 yang berjumlah 289 siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII C yang diambil dengan teknik *cluster random sampling* sehingga jumlah sampel yang di ambil 82 siswa. Penelitian menggunakan dua variabel, yaitu

variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Time Token*, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu, yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, penilaian antar teman, tes dan potofolio. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda sedangkan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token* yaitu ($3,06 < 3,32$). Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis dengan SPSS diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,549 < -1,993$) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penerapan model pembelajaran PBL tidak banyak menampakkan sikap spiritual siswa, sebaliknya sikap spiritual siswa pada model pembelajaran *Time Token* lebih banyak muncul. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan kupon bicara dan penguatan sikap spiritual siswa pada model *Time Token*. Model pembelajaran *Time Token* dan model *Problem Based Learning* memiliki perbedaan yang signifikan terutama pada aktivitas pembelajarannya. Penggunaan kupon bicara pada model *Time Token* akan melatih siswa untuk berbicara bergantian dengan kupon yang dimiliki. Hal ini akan meningkatkan sikap spiritual siswa salah satunya adalah sikap sabar, karena siswa harus sabar dalam menunggu giliran

untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurinasih dan Sani (2014: 65) bahwa “Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, selain itu sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku yang diinginkan, pembentukan sikap tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman”. Sedangkan pada model *Problem Based Learning* sikap spiritual tumbuh melalui permasalahan yang disajikan, jadi siswa diberi pemahaman bahwa setiap permasalahan yang terjadi merupakan kehendak Tuhan YME.

2. Hasil Belajar Sikap Sosial Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* Lebih Rendah Dibandingkan dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Time Token*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar sikap sosial yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *Time Token* pada kelas eksperimen yaitu ($2,86 < 3,07$) dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,640 < -1,993$) dengan signifikansi $0,010 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Penerapan model *Problem Based Learning* yang menyajikan permasalahan nyata kepada siswa tidak banyak menampilkan sikap sosial siswa. Sementara penggunaan kupon bicara pada model *Time Token* membuat seluruh siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan sikap sosial siswa. Peran aktif siswa dalam model pembelajaran *Time Token* meningkatkan hasil belajar sikap sosial siswa, diantaranya pada sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, santun dan toleransi. Sementara dalam model *Problem Based Learning* aktivitas siswa didominasi oleh siswa yang pandai atau aktif dalam proses pembelajaran. Sementara siswa yang kurang aktif sangat bergantung pada siswa yang aktif dalam penyelesaian suatu masalah yang diberikan. Kemandirian siswa dalam model *Problem Based Learning* kurang sehingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas serta kerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan pun belum dapat dilakukan dengan optimal oleh siswa.

3. Hasil Belajar Pengetahuan Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Time Token*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*, yaitu $3,26 > 3,07$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,830 > 1,993$) dengan signifikansi $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menyajikan permasalahan nyata kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman sekaligus hasil belajar pengetahuannya. Sebaliknya penerapan model pembelajaran *Time Token* tidak banyak meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan model PBL dan *Time Token* dapat dilihat dari aktivitas pembelajarannya. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena permasalahan nyata yang diberikan dapat membuat siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2014: 133) bahwa “Permasalahan nyata yang ada dalam PBL dapat membuat siswa berpikir, mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal, menguji pemahaman, mengelaborasi pengetahuan baru, melatih logika, dan pendekatan analitis terhadap situasi yang tidak dikenal”. Sementara model *Time Token* lebih mengajarkan keterampilan sosial dengan menggunakan kupon bicara yang dimiliki oleh setiap siswa.

4. Hasil Belajar Keterampilan Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Time Token*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar keterampilan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan

dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*, yaitu ($3,21 > 2,93$) dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,987 > 1,993$) dengan signifikansi $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam ranah abstrak yaitu keterampilan menulis. Sementara penerapan model pembelajaran *Time Token* tidak banyak meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa.

Kunandar (2014: 255) mengatakan bahwa “Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu serta psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil tercapainya kompetensi pengetahuan”. Oleh sebab itu, dengan penggunaan model PBL pada kelas eksperimen dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa karena sebelumnya siswa telah menguasai pengetahuan dengan baik. Berbeda dengan model *Time Token* yang lebih menekankan keterampilan sosial pada kemampuan berbicara peserta didik melalui penggunaan kupon bicara sehingga dalam keterampilan menulis pada kelas kontrol, penyajian data dan pilihan kata yang digunakan serta penulisan tugas belum dapat dilakukan secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar sikap spiritual mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar sikap spiritual siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Penyajian masalah nyata pada model PBL tidak banyak menampilkan sikap spiritual siswa. Sementara penggunaan kupon bicara oleh seluruh siswa

pada model *Time Token* akan meningkatkan sikap spiritual, diantaranya sikap sabar, tawakal dan tidak meremehkan orang lain.

2. Hasil belajar sikap sosial mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar sikap sosial siswa menggunakan model *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Time Token*. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak banyak meningkatkan sikap sosial siswa karena model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan model pembelajaran *Time Token* yang membuat seluruh siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena adanya penggunaan kupon bicara.
3. Hasil belajar pengetahuan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pengetahuan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Time Token*. Penyajian permasalahan nyata pada model PBL membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan. Proses konstruksi pengetahuan ini akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Hasil belajar keterampilan mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Time Token*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dalam

meningkatkan keterampilan menulis siswa karena dengan permasalahan nyata yang disajikan proses belajar menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan akan meningkatkan keillmuannya yang akan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning-Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2014. *Penilaian Outentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta